

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa (Jahja, 2011). Transisi menuju sekolah menengah pertama berlangsung ketika banyak perubahan di individu, keluarga, dan sekolah. Para siswa merasa lebih berkembang, memiliki lebih banyak subjek untuk dipilih, memiliki lebih banyak kesempatan untuk meluangkan waktu bersama teman serta menikmati kemandirian dari pengawasan orang tua secara langsung. Secara intelektual mereka juga lebih tertantang oleh tugas-tugas akademik (Santrock, 2011).

Sekolah merupakan pusat pengorganisasian pengalaman pada semua kehidupan remaja yang menawarkan kesempatan untuk mempelajari informasi, menguasai keterampilan baru dan menajamkan keterampilan lama, untuk berpartisipasi dalam olahraga, seni dan aktivitas lainnya untuk mengeksplorasi pilihan-pilihan pekerjaan, dan berada bersama teman-teman. Hal ini memperluas intelektualitas serta cakrawala sosial. Beberapa remaja, memanfaatkan pengalaman disekolah sebagai sebuah kesempatan, untuk mencapai jalan menjadi dewasa dengan belajar (Papalia dan Feldman, 2014).

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder yaitu lingkungan kedua diluar lingkungan keluarga. Bagi remaja yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. remaja yang sudah duduk dibangku SMP (Sekolah Menengah Pertama) umumnya menghabiskan waktu sekitar tujuh jam sehari disekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah, pengaruh sekolah diharapkan positif terhadap perkembangan remaja

karena sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat disamping itu. Apalagi sering kali motivasi belajar siswa memang menurun akibat adanya berbagai hal disekolah seperti waktu menjelaskan materi pelajaran dengan waktu terbatas, atau siswa berfikir materi pelajaran terlalu sulit dan membosankan (Sarwono, 2013).

Masa remaja adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun. Perubahan kognitif remaja mempunyai implikasi penting bagi pengajaran dan kurikulum. Remaja berjuang dalam tugas-tugasnya, tetapi dilihat sederhana oleh orang dewasa. Ketika remaja mencoba memperbaiki penggunaan berpikir logis, mereka mungkin membuat beberapa tugas yang lebih sulit dari yang diperlukan dengan mencoba membaca bagi dirinya sendiri apa yang dia inginkan (King, 2010). Guru seharusnya membantu siswa yang sedang belajar berpikir abstrak untuk mengembangkan penemuan-penemuan baru yang akan memperkaya kemampuan intelektualnya agar meningkatkan motivasi belajar siswa (Djiwandono, 2002).

Siswa memerlukan tindakan-tindakan yang mampu meningkatkan performa akademik mereka seperti perhatian orang tua, guru-guru yang mampu mendorong mereka mengembangkan keterampilan-keterampilan akademik misalnya, seperti penguasaan materi, mengajari mereka belajar secara mandiri yang mampu meningkatkan nilai tugas-tugas akademik disekolah ketika siswa mengalami penurunan nilai orang tua dan guru harus mampu memberikan kepercayaan dan keyakinan kepada siswa bahwa siswa mampu melakukan usaha yang lebih tinggi dan mempercayai siswa mampu mengerjakan tugas-tugas akademik. Selain itu memberikan pujian terhadap siswa dalam bidang akademik mampu meningkatkan keyakinan diri siswa bahwa dirinya mampu mencapai akademik yang lebih baik (Schunk, 2010).

Kemampuan-kemampuan kognitif pada masa remaja sekolah menengah pertama (SMP) akan semakin berkembang hingga remaja memasuki tahap pemikiran operasional formal yaitu kemampuan untuk berfikir abstrak,

menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Remaja ditahap operasional formal dapat mengintegrasikan apa yang telah mereka pelajari di sekolah dan mampu mempersiapkan rencana untuk masa depan misalnya belajar dengan sungguh-sungguh agar nilai akademik meningkat yang berguna untuk menggapai jabatan di masa mendatang (Desmita, 2009).

Sejalan dengan hal tersebut adapun masalah-masalah yang dialami oleh siswa salah satunya yaitu kurangnya motivasi belajar yang menjadi kendala pada remaja saat ini kurangnya motivasi belajar dikalangan remaja sangat banyak ditemukan di sekolah-sekolah menengah pertama (Papalia dan Feldman, 2014). Siswa yang mampu mencapai motivasi belajar yang tinggi akan mampu mencapai nilai akademik yang baik yaitu mampu menghadapi segala rintangan dan tugas tugas akademik sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah akan menghasilkan nilai akademik yang rendah karena mereka lambat dalam menyelesaikan tugas-tugasnya atau merasa bosan ketika berada di kelas (Santrock, 2004).

Motivasi belajar tersebut ada yang intrinsik atau ekstrinsik. Penguatan motivasi-motivasi belajar tersebut berada ditangan guru atau pendidik dan anggota masyarakat lain. Guru sebagai pendidik bertugas memperkuat motivasi belajar selama minimum 9 tahun pada usia wajib belajar. Orang tua bertugas memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat dalam proses belajar mengajar guru dapat melakukan tindakan mendidik seperti memberi hadiah, memuji, menegur, menghukum, atau memberi nasihat tindakan guru tersebut berarti menguatkan motivasi intrinsik, tindakan guru tersebut juga berarti mendorong siswa untuk belajar, suatu penguatan motivasi ekstrinsik. Sedangkan motivasi intrinsik siswa yaitu siswa yang berkeinginan memperoleh pengalaman, keterampilan, pengetahuan didalam dirinya yang bisa mendorong siswa untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan belajar-mengajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2013).

Sejalan dengan hal tersebut Santrock (2014) menjelaskan motivasi belajar dapat didorong oleh motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi ekstrinsik terkait dengan melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (motivasi ekstrinsik lebih mengarah kepada sarana untuk mencapai tujuan).

Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Motivasi intrinsik melibatkan motivasi internal dalam melakukan sesuatu demi minat sendiri (tujuan itu sendiri). Selain itu iklim kelas juga sangat berpengaruh agar siswa termotivasi secara intrinsik untuk belajar. Praktik motivasi intrinsik juga terkait dengan motivasi siswa.

Siswa sebaiknya mempunyai motivasi yang kuat dan ini sering menyangkut sikap siswa terhadap belajar informasi verbal, apakah dianggap penting atau tidak dengan demikian motivasi menjadi suatu faktor yang menunjang (Winkel, 2004). Siswa lebih termotivasi belajar saat diberi pilihan, melibatkan diri dalam tantangan yang sesuai dengan kemampuan, dan menerima penghargaan yang memiliki nilai informasi, tetapi tidak digunakan untuk kontrol. Pujian juga dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam belajar (Santock, 2014).

Motivasi belajar mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Adapun fungsi motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam aktifitas belajar seseorang. Fungsi motivasi belajar yaitu pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar karena ada sesuatu yang dicari munculah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui tersebut akhirnya mendorong anak didik belajar dalam rangka mencari tahu (Wahab, 2016).

Sikap itulah yang mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan dalam belajar, dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan sesuatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian menjelma dalam bentuk gerakan psikofisik, siswa yang memiliki motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Sesuatu yang akan dicari siswa merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar (Wahab, 2016).

Penelitian melakukan wawancara dengan seorang guru di SMPN 1 Babelan pada 21 Maret 2017. Dari wawancara dengan guru bimbingan

konseling didapatkan informasi bahwa jumlah siswa untuk kelas VII adalah 484 siswa yang terbagi menjadi 10 kelas. VIII adalah 326 siswa yang terbagi menjadi 10 kelas, dan kelas IX adalah 687 siswa yang terbagi menjadi 10 kelas. Guru bimbingan konseling berpendapat bahwa nilai siswa di SMPN 1 Babelan terlihat menurun yaitu hanya sekitar 37% dari yang sebelumnya siswa siswa disini mampu mencapai nilai akademik yang bagus mencapai 85% hal ini dapat diperjelas dengan adanya beberapa siswa yang mampu mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) Serta banyaknya siswa yang mengikuti remedial ketika ulangan telah selesai untuk mampu mencapai nilai KKM yang ditentukan. Selain itu guru menyampaikan informasi tersebut karena dipantau dari nilai sehari hari yang didapatkan oleh siswa, dan semangat siswa dalam proses belajar mengajar dikelas.

Hal ini diperkuat oleh pendapat guru bidang kesiswaan bahwa sebenarnya nilai akademis siswa turun karena disebabkan oleh orang tua yang sibuk bekerja ditambah lagi mengenai siswa yang memiliki keluarga berstatus ekonomi rendah menunjukkan nilai yang rendah juga dan berbeda dengan siswa yang memiliki keluar berstatus ekonomi tinggi akan menunjukkan nilai akademik yang baik juga dari segi intelektual dan emosinya juga baik, atau siswa yang lebih banyak beraktivitas diluar karena masa remaja sering dihabiskan waktunya dengan main bersama teman sebayanya. Seharusnya orang tua yang sibuk bekerja memperhatikan akademik anaknya sehingga siswa merasa lebih diperhatikan dalam akademiknya. Atau mampu memotivasi anaknya agar mau belajar dan mendapat nilai yang baik di sekolah.

Pendapat guru bidang kesiswaan diperkuat oleh Surna dan Pandeiro (2014) dalam buku psikologi pendidikan bahwa siswa yang berasal dari golongan keluarga yang memiliki status sosial tertentu dalam pranata sosial masyarakat akan berbeda perilakunya dengan siswa yang berasal dari keluarga yang tidak memiliki status sosial misalnya anak yang memiliki jabatan tertentu dalam birokrasi pemerintah tergolong mampu pasti memiliki fasilitas belajar yang lengkap dan sebaliknya. Menurut Papalia dan Feldman (2014) karakteristik hubungan keluarga status sosial ekonomi merupakan prediktor

penting akan keberhasilan akademis, tingkat pendidikan yang didasarkan pada bagaimana mereka mempengaruhi gaya pengasuhan, hubungan saudara kandung, dan keterikatan akademis remaja.

Adanya 30 kelas di SMPN 1 Babelan, adanya dua kelas unggulan yang ada di SMP ini dimana siswa tersebut sangat bagus nilai akademiknya. Siswa yang berada dikelas ujung (non unggulan) merupakan siswa yang nilai akademiknya turun atau dibawah rata - rata. Selain itu siswa yang berada dikelas ujung merupakan siswa yang dominan memiliki nilai yang turun serta sering melanggar peraturan sekolah seperti mencontek, berisik ketika kegiatan belajar mengajar adanya siswa yang bolos dijam pelajaran. Menurut guru bidang kesiswaan seharusnya dengan adanya kelas unggulan siswa menjadi termotivasi dan yakin dengan kemampuannya untuk dapat duduk dibangku kelas unggulan tersebut dengan cara belajar lebih semangat lagi.

Sejalan dengan hal tersebut *self efficacy* memengaruhi kegiatan belajar siswa. *self efficacy* merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil yang positif. Dengan kata lain *self efficacy* adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya. Dalam pandangannya, siswa dengan *self efficacy* rendah dalam belajar mungkin menghindari banyak tugas-tugas belajar, terutama yang menantang, sedangkan siswa dengan *self efficacy* tinggi lebih bersemangat terhadap tugas tugas belajar, siswa dengan *self efficacy* yang tinggi lebih mungkin untuk bertahan dengan usaha pada tugas belajar daripada siswa dengan *self efficacy* rendah. Satu studi menunjukkan bahwa remaja dengan *self efficacy* tinggi memiliki aspirasi akademik yang lebih tinggi menghabiskan lebih banyak waktu melakukan pekerjaan rumah, lebih mungkin mengasosiasikan kegiatan belajar dengan pengalaman yang optimal daripada rekan dengan efikasi diri rendah (Bandura dalam Santrock, 2014).

Self efficacy adalah penilaian diri siswa tentang seberapa baik atau buruknya siswa dalam mengatasi situasi akademik mengingat keterampilan yang dimiliki dan keadaan yang dihadapinya ketika mereka memiliki *self efficacy* yang tinggi mereka akan mampu mengelola situasional yang mereka hadapi termasuk dalam kegiatan akademik dan akan lebih percaya bahwa

dirinya memiliki kemampuan untuk dan dapat melakukannya dengan baik. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi memiliki keraguan yang rendah karena mereka yakin mampu mengatasi masalah akademiknya sedangkan siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan beranggapan bahwa dirinya tidak mampu mengatasi masalah belajarnya, merasa dirinya bodoh, dan mengalami kebingungan (Bandura dalam Smith,2012).

Self efficacy mempengaruhi tingkat usaha, ketekunan, dan pilihan kegiatan. Bertujuan untuk mencapai tugas pendidikan, siswa akan bekerja lebih keras, dan bertahan lebih lama ketika siswa menghadapi kesulitan daripada mereka menghadapi kesulitan dan meragukan kemampuan mereka. Biasanya siswa menganggap *self efficacy* mempengaruhi perolehan keterampilan mereka baik secara langsung maupun tidak langsung dengan meningkatkan ketekunan mereka. Peran *self efficacy* terhadap siswa, siswa akan memiliki keyakinan dalam mendukung kegigihan mereka ketika menghadapi kegagalan dan secara tidak langsung mentransfer motivasi untuk melakukan tugas-tugas baru yang diselidiki, dan siswa akan belajar dari kegagalan yang dihadapinya dan mampu mengelola umpan balik negatif yang diterimanya dan membentuk pola-pola tertentu agar dalam menghadapi kesulitan tugas akademik dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Bandura, 1995).

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan hal yang mempengaruhi siswa dalam motivasi belajarnya dengan *self efficacy* maka siswa akan percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, *self efficacy* pada diri siswa akan mampu membantu siswa untuk mencapai tujuan keberhasilan akademiknya. Dengan tingginya *self efficacy* siswa akan percaya dengan kemampuannya dan tidak ragu dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru demi tercapainya motivasi dalam belajar (Schunk, 2010).

Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purningsih, Syahrilfuddin, dan Zufriady (2015) bahwa hasil penelitiannya adalah Terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar matematika siswa kelas V SD se.gugus 6 Kecamatan Tampan Kota

Pekanbaru. Hasil penelitian lain oleh Karyanta (2011) bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan keyakinan diri dengan kematangan karir pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Andong Boyolali artinya individu dengan motivasi belajar yang tinggi dan disertai keyakinan diri yang tinggi dapat memilih karirnya dengan lebih matang yaitu sesuai dengan keyakinannya dan kemampuannya serta didasarkan pada keterampilan dan prestasi yang dimiliki dari hasil proses belajar.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan terdorong belajar secara sungguh-sungguh khususnya bidang-bidang yang sesuai dengan jurusan yang ditekuni. Motivasi belajar siswa akan dapat mempengaruhi prestasi belajarnya, yang selanjutnya dapat menjadikan bekal bagi dirinya dalam memilih dan merencanakan pekerjaan dimasa depan. Hasil penelitian lain dari Kurniyawati (2012) menunjukkan Ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar.

Penulis merasa *self efficacy* merupakan hal yang diperlukan serta mampu memberikan dampak dalam aspek belajar siswa, dikarenakan dalam pendidikan diperlukan keyakinan diri siswa atas kemampuan yang dimilikinya. Keyakinan diri yang dimiliki oleh siswa sangat bermanfaat karena siswa akan bangkit dalam kegagalan, dan menilai suatu kegagalan seperti turunnya nilai akademik dengan keyakinan diri siswa akan menganggap hal itu merupakan pelajaran untuk menuju kearah keberhasilan dalam akademik, selain itu dengan keyakinan diri siswa tidak ragu dalam mengerjakan tugas tugasnya.

Dengan permasalahan diatas membuktikan bahwa *self efficacy* yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini menjadikan keterkaitan penelitian untuk meneliti hubungan *self efficacy* dengan motivasi belajar siswa SMPN 1 Babelan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar Siswa SMPN 1 Babelan?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan *self efficacy* dengan motivasi belajar siswa SMPN 1 Babelan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan untuk melakukan pengembangan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan :

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memajukan bidang ilmu psikologi pendidikan dan psikologi sosial, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti lain, agar penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan acuan untuk meneliti lebih lanjut dalam penelitian yang sejenis.

b) Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi siswa, dan dapat dijadikan masukan, bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan jenis bidang yang sama.

1.5. Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purningsih, Syahrilfuddin, dan Zufriady (2015). Dengan judul Hubungan *Self efficacy* Dengan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Se-Gugus 6 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. sampel penelitian hanya sebesar 86 siswa dari SDN 105 Pekanbaru, SDN 183 Pekanbaru, dan SD IT Ibnu Qoyyum. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik sampling cluster (probability sampling). Dalam penelitian ini metode pengambilan data menggunakan angket. Hasil yang didapat yaitu Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar matematika siswa kelas V SD segugus 6 Kecamatan Tampan

Kota Pekanbaru. Analisa data yang diperoleh dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment dari program SPSS 20 for Windows diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,770 ($p=0,000$). Hal itu menunjukkan bahwa keyakinan diri siswa siswa kelas V SD se-Gugus VI Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru mampu merangsang dengan kuat terjadinya peningkatan motivasi belajar matematika siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Karyanta, Wiyanti, dan Tyas (2012) dengan judul Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Keyakinan Diri Dengan Kematangan Karir Pada Siswa SMK Muhammadiyah 2 Andong Boyolali, dengan menggunakan metode kuantitatif analisis regresi ganda dengan dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Hasil penelitian menunjukkan signifikansi ($p<0,05$), dan $F_{hitung} 23,587 > F_{tabel} 3,07$ pada tingkat signifikansi 5%. Hal tersebut bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima, yaitu ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar, dan keyakinan diri dengan kematangan karir. dan hasil pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi ganda diperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0,538, $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung}=23,587$ lebih besar dari $F_{tabel}=3,07$. Pola hubungan antara variabel-variabel tersebut dinyatakan oleh persamaan regresi $Y=54,539 + 0,167X_1+0,091X_2$. Hasil tersebut bahwa hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian diterima, yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dan keyakinan diri dengan kematangan karir pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Andong Boyolali. Variabel motivasi belajar dan keyakinan diri secara bersama-sama memiliki hubungan dengan kematangan karir.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniyawati (2012) Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa kelas X SMAN Boyolali, dengan menggunakan metode kuantitatif analisis statistik adalah cara cara ilmiah untuk dipersiapkan, mengumpulkan, menyajikan, menyusun, dan menganalisis data penelitian yang berbentuk angka-angka. Hasil penelitiannya adalah, ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar. Artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin

tinggi pula motivasi belajar sebaliknya semakin rendah efikasi diri semakin rendah pula motivasi belajar siswa, hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,612, $p= 0,000$ ($p < 0,01$).

Penelitian yang dilakukan Karouw, Opod, dan Sinolungan (2015) yang meneliti mengenai Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Ratulangi. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan cross sectional. Hasil penelitiannya adalah tidak terdapat hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi belajar pada mahasiswa angkatan 2013 fakultas kedokteran universitas ratulangi dengan nilai $r=-0,062$ dan $\text{sig.}=0,444 > 0,05$. Berarti adanya factor-faktor lain yang dapat memengaruhi motivasi belajar mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahadianto dan Yunanto (2014) dengan judul Hubungan Antara *self efficacy* Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kecemasan Akademik Pada Siswa Program RSBI di Surabaya. Teknik penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. subjek penelitian ini adalah siswa program RSBI di Surabaya. Jumlah subjek yang didapat 282 siswa. Kesimpulan dalam penelitian yaitu terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan akademik, terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan kecemasan akademik, terdapat hubungan antara *self efficacy*, motivasi berprestasi dengan kecemasan akademik pada siswa di sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Berbasis Internasional). Hubungan ini bernilai negative yang berarti bahwa semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah kecemasan akademik, semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin rendah kecemasan dan semakin tinggi *self efficacy* dan motivasi berprestasi maka semakin rendah kecemasan akademik.